

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan laba/rugi komprehensif merupakan salah satu komponen laporan keuangan yang sangat penting karena di dalamnya terkandung informasi laba yang bermanfaat bagi para pemegang saham dan kreditor untuk mengetahui kemampuan dan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Subramayam (1996) dalam Reviani dan Sudantoko (2012), laba merupakan salah satu ukuran penting yang sering kali dijadikan acuan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam menilai kinerja perusahaan. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*disfunctional behavior*) yang salah satu bentuknya adalah perataan laba

Perataan laba (*income smoothing*) merupakan bagian dari manajemen laba dan merupakan bagian dari *creative accounting* yaitu setiap dan semua langkah yang digunakan untuk memainkan angka-angka keuangan, termasuk memilih dan melakukan prinsip-prinsip akuntansi secara agresif/berani, baik yang patuh maupun yang melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum pernyataan ini dikemukakan oleh Hidayat (2007) dalam Ina Ernawati (2010). Perataan laba dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya dengan cara memilih metode akuntansi atau kebijakan akrual, akan tetapi cara yang paling sering dilakukan yaitu dengan cara memilih kebijakan akrual atau dikenal dengan istilah *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah cara yang digunakan untuk mengendalikan transaksi akrual, sehingga laba terlihat tinggi. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas, misalnya waktu dari pengakuan pendapatan sehingga kebijakan akrual akan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan.

Namun demikian, praktik perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau

menyesatkan. Akibatnya, investor tidak akan memperoleh informasi aktual yang memadai mengenai laba. Perataan laba muncul karena adanya konflik keagenan, konflik tersebut muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik.

Dalam konsep teori akuntansi, manajemen sebagai agen seharusnya melakukan tindakan yang selaras dengan kepentingan prinsipal. Akan tetapi pada kenyataannya, manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan yang hanya memaksimalkan kepentingannya sendiri. Agen bisa melakukan tindakan yang tidak menguntungkan principal secara keseluruhan yang dalam jangka panjang bisa merugikan kepentingan dari perusahaan tersebut.

Menurut Prasetyo (2002) dalam Rahmawati (2012), praktik perataan laba tidak akan terjadi jika laba yang diharapkan tidak terlalu berbeda dengan laba yang sesungguhnya. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak. Oleh karena itu, manajer berusaha memberikan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan dan kualitas manajemen dimata investor.

Kecurangan dan kesalahan dalam pelaporan keuangan telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar. Terungkapnya berbagai kasus kecurangan laporan keuangan ini dimulai dari peristiwa runtuhnya salah satu perusahaan raksasa di Amerika Serikat yaitu *Enron Corporation* pada tahun 2001. Selanjutnya disusul oleh perusahaan raksasa Amerika Serikat lainnya seperti *Tyco International*, *Adelphia Communication*, *Xerox Corp*, dan *Worldcom* pernyataan ini dikemukakan oleh Kieso dan Weygand (2010;422) dalam Ernawati (2010). Kasus yang terjadi pada negara Adi Kuasa ini menunjukkan kepada seluruh dunia bahwa kecurangan dapat juga terjadi pada perusahaan yang dikatakan besar. *The Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission* (COSO) dalam berita Audit Internal (2010) menyebutkan bahwa Sembilan dari sepuluh kasus-kasus yang diselidiki *Securities and Exchange Commission* (SEC) tersebut menyebutkan CEO dan/atau CFO perusahaan yang

bersangkutan diduga terlibat dalam kecurangan. Kecurangan pelaporan keuangan di definisikan sebagai tindakan disengaja atau lalai, berupa tindakan atau peniadaan, yang menghasilkan laporan keuangan yang menyesatkan secara material.

Beberapa kasus juga terjadi di Indonesia, seperti PT Kimia Farma Tbk dan PT Indofarma Tbk yang membuat laporan keuangan dengan cara melakukan manipulasi. Pada kasus PT Kimia Farma Tbk, Badan Pengawasan Pasar Modal (2004), memperoleh bukti setelah melakukan pemeriksaan bahwa terdapat kesalahan penyajian dalam laporan keuangan PT Kimia Farma Tbk, berupa kesalahan dalam penilaian persediaan barang jadi dan kesalahan pencatatan penjualan. Kesalahan pencatatan tersebut mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar.

Untuk kasus PT Indofarma Tbk, Bapepam telah melakukan pemeriksaan terhadap PT Indofarma Tbk dan menemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibat penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp 28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi dengan nilai yang sama. Badan Pengawasan Pasar Modal (2004).

Menurut Juniarti dan Corolina (2005) dalam Prabayanti dan Yasa (2008) Tindakan manajemen untuk melakukan perataan laba umumnya didasarkan atas berbagai alasan di antaranya yaitu untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan seperti menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko ketidakpastian yang rendah. Untuk menaikkan harga saham perusahaan dan untuk memuaskan kepentingannya sendiri, seperti mendapatkan kompensasi dan mempertahankan posisi jabatan. Ada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi praktik peralataan laba yaitu ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan.

Dalam kaitannya dengan ukuran perusahaan, Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar

perusahaan dan luas usahanya, maka pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung, sehingga inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Perusahaan yang besar cenderung melakukan tindakan praktik peralatan laba lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang *kredibel* pernyataan tersebut dikemukakan oleh Nuryaman (2007) dalam Reviani dan Sudantoko (2012).

Dalam kaitannya dengan konsentrasi kepemilikan, terdapat dua bentuk kepemilikan yaitu pemegang saham mayoritas (terkonsentrasi) dan pemegang saham minoritas (menyebar). Pemegang saham mayoritas (terkonsentrasi) adalah pemegang saham yang dapat mengendalikan manajemen atau bahkan menjadi bagian dari manajemen itu sendiri. Sedangkan pemegang saham minoritas (menyebar) adalah pemegang saham yang tidak memiliki kendali atas manajemen suatu perusahaan. Dengan adanya perbedaan kekuasaan maka hal tersebut kemungkinan akan merugikan pemegang saham minoritas karena pemegang saham mayoritas bisa melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya sendiri.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai karakteristik utama mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui proses pabrikasi. Perusahaan manufaktur termasuk emiten terbesar dari seluruh perusahaan yang listing di BEI. Selama tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 terdapat 137 perusahaan sedangkan jumlah keseluruhan dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebanyak 490 perusahaan, angka ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur mendominasi sekitar 27,9% dari total keseluruhan perusahaan di BEI. Perusahaan manufaktur sebagai emiten terbesar mempunyai peluang yang besar dalam memberikan kesempatan bagi para pelaku pasar atau investor untuk berinvestasi. Hal ini menjadikan perusahaan manufaktur selalu mendapatkan perhatian dan sorotan dari para pelaku pasar. Hal inilah yang mendasari perusahaan manufaktur diindikasikan akan mempertahankan kelangsungan hidupnya agar para investor tetap menanamkan modalnya di perusahaan manufaktur. Dari deskripsi mengenai perusahaan

manufaktur tersebut maka tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan manufaktur akan melakukan praktik perataan laba. Hal inilah yang mendorong penulis untuk memilih perusahaan manufaktur untuk dijadikan sampel dalam penelitian nantinya.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sudarsi (2012), menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba adalah ukuran perusahaan. Hasil Penelitian ini didukung oleh Budiasih (2006), ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2013), ukuran perusahaan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Taman dan Nugroho (2011), konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perataan laba. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Nuryaman (2009), menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten, hal ini yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumusan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba?
2. Bagaimana pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap perataan laba?
3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan secara simultan terhadap perataan laba?

1.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penulisan Laporan Akhir nantinya lebih terarah dan tidak menyimpang dari konteks, maka penulis membatasi ruang lingkup

pembahasan yaitu hanya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012 dengan menggunakan ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel independen dan perataan laba sebagai variabel dependen.

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba
2. Untuk mengetahui pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap perataan laba
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan konsentrasi kepemilikan secara simultan terhadap perataan laba

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti
Dapat memberikan kegunaan bagi penulis dalam hal pengembangan wawasan dan pandangan dalam menerapkan ilmu yang telah penulis dapatkan semasa dibangku perkuliahan, baik dari segi teoritis maupun aplikasi secara nyata dalam dunia kerja.
2. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi perusahaan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.
3. Bagi Akademisi
Sebagai referensi dalam menambah perbendaharaan penelitian akademisi untuk dapat dijadikan sebagai kajian lebih lanjut yang ingin melakukan penelitian pada bidang yang sama.

1.5 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2010-2012 yang dipublikasikan di BEI. Data laporan keuangan diperoleh dari publikasi BEI periode 2010-2012 dipandang cukup mewakili penelitian mengenai perataan laba.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan ini bertujuan untuk memberikan garis besar mengenai isi Laporan Akhir secara ringkas dan jelas. Sehingga terdapat gambaran mengenai masing-masing bab, dimana bab tersebut dibagi menjadi beberapa sub-sub secara keseluruhan. Adapun sistematika penulisan terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab kedua penulis akan menjelaskan tentang landasan teori dan literatur-literatur yang digunakan sebagai acuan perbandingan untuk membahas masalah teori keagenan, definisi perataan laba, teknik perataan laba, alasan manajer melakukan perataan laba, sasaran perataan laba, tujuan perataan laba, faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ketiga menjelaskan tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, identifikasi dan definisi operasional variabel, kerangka pemikiran, hipotesis, dan analisa data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab keempat menjelaskan tentang analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini. Selain itu juga akan dijelaskan hasil pengujian hipotesis penelitian ini.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini adalah bab terakhir dimana penulis memberikan simpulan dari isi pembahasan yang telah penulis uraikan pada bab-bab sebelumnya, serta saran-saran yang diharapkan akan bermanfaat dalam pemecahan masalah dan penelitian yang akan datang.